

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini berbagai negara mengalami persaingan yang sangat hebat di segala aspek bidang, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju dengan pesat. Sehingga bagian terpenting dalam kehidupan suatu bangsa yang ingin cepat maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain sangat memprioritaskan perkembangan sumber daya manusia. Salah satu upaya membina dan membangun SDM yang tangguh dan dapat diandalkan diantaranya melalui pendidikan, baik pendidikan yang diberikan secara formal maupun non formal.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya sudah merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa depan. Menurut Khabibah (dalam Amri, 2010: 1), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang mengemban tugas dari sang Kholiq untuk beribadah.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan

nasional melalui proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas, 2003: 5-6).

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas untuk selalu ditingkatkan mutunya dengan berbagai cara. Seperti peningkatan mutu para guru, pembaharuan kurikulum dan penambahan berbagai fasilitas belajar. Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari sebagian prestasi belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan itu pada umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh siswa, daya serap siswa, serta prestasi siswa yang berupa nilai hasil raport. Kenyataan menunjukkan bahwa disamping adanya siswa yang berhasil secara gemilang, masih juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar yang kurang menggembirakan, bahkan ada diantara mereka yang tidak naik kelas atau tidak lulus pada Ujian Nasional (UNAS).

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern), ada juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern). Model pembelajaran merupakan salah satu faktor ekstern yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Ketika guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru tersebut sedang mempraktekkan model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru sebelumnya pasti akan mempersiapkan lebih dahulu apa yang akan disampaikan pada siswa dengan menyusun persiapan mengajar atau rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran memuat topik yang dibahas, tujuan pembelajaran, alat-alat yang perlu digunakan, langkah-langkah pembelajaran atau skenario pembelajaran, dan penilaian yang akan dilakukan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Trianto,2007:5).

Banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas, yang pada prinsipnya pengembangan

model pembelajaran bertujuan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien, menyenangkan, bermakna, lebih banyak mengaktifkan siswa.

Namun kenyataanya masih banyak dijumpai pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional. Dimana proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Guru masih menganggap dalam proses pembelajaran hanya ada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru masih menganggap siswa bagaikan botol kosong yang bisa diisi dengan informasi. Informasi yang dianggap perlu oleh guru. Guru biasanya mengajar dengan metode ceramah dan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga siswa menjadi bosan, pasif dan hanya mencatat saja.

Aunurrahman (2009: 140) menyatakan, bahwa untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tertentu dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif, memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk memecahkan pembelajaran adalah model pembelajaran langsung. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 41), bahwa pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu)

dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik, dan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Selain itu juga perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Sehingga melalui pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat dari sesama teman atau yang lainnya, dan juga diharapkan mampu meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru (Lie, 2007: 12).

Model pembelajaran yang lebih mengutamakan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan juga melatih keterampilan sosial adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan dan penghargaan yang sama. “Pembelajaran kooperatif unggul membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman” (Nur, 2008: 12). Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam

kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin,2011:4).

Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama dan tanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kelompoknya. Selain itu, dibutuhkan kemampuan awal atau kemampuan dasar yang baik berkaitan dengan konsep tersebut. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik sehingga dimungkinkan siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan awal yang baik akan dapat mengikuti pelajaran dengan mudah.

Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif ini, seperti: siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus, menerima pelajaran dengan senang hati atau sebagai hiburan, karena adanya kontak fisik antara mereka, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifiana Wahidati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Materi Kalor di SMPN 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010-2011” yang menjadi landasan berpikir untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran ini

dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya.

Berkenaan dengan hal di atas, menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas X SMAN Bandarkedungmulyo Tahun 2014-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMAN Bandarkedungmulyo tahun 2014-2015 dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* dan Pembelajaran langsung.
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa X IPS 1 dan X IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI dan model pembelajaran Langsung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMAN Bandarkedungmulyo tahun 2014-2015 dengan diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI dan Pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan model pembelajaran Langsung pada siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA N Bandarkedungmulyo.

D. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran berbasis kelompok yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sesama siswa.

2. Tipe Team Assisted Individualization (TAI)

Tipe Team Assisted Individualization (TAI), merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan pemberian bantuan secara individu. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa baik selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dengan bentuk angka,

huruf atau kata-kata (baik, sedang, kurang). Hasil belajar matematika merupakan pemahaman konsep yang dipelajari berupa hasil ulangan yang dinyatakan dalam bentuk skor.

4. Pembelajaran Langsung.

Pembelajaran Langsung adalah pembelajaran yang sepenuhnya diarahkan oleh guru. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, tetapi tidak sama dengan model ceramah. Pembelajaran ini dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa, baik menyangkut pengetahuan prosedural maupun deklaratif yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Walaupun pembelajaran berpusat pada guru tetapi tetap ada keterlibatan siswa, serta berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya suatu penelitian yang dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Secara umum memberikan kemungkinan pada siswa untuk berpartisipasi dalam pembicaraan dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika.

b. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan pembelajaran Langsung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru mata pelajaran matematika khususnya dan guru mata pelajaran lainnya pada umumnya dapat menjadi bahan acuan di dalam proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Bagi sekolah di harapkan dapat digunakan sebagai masukan dan upaya pembinaan dan pengembangan dalam pembelajaran secara efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih maju.
- c. Bagi siswa, mereka dapat mengoptimalkan potensi-potensi alamiahnya seperti rasa ingin tahu, kerja sama dalam pemecahan masalah.

F. Batasan Masalah

Pada dasarnya setiap orang mempunyai argumen yang berbeda-beda untuk itu dalam mengkaji suatu masalah perlu diberikan batasan yang jelas agar tidak terjadi kekaburan dan cara pandang yang berbeda, serta permasalahan dapat dikaji secara mendalam.

Dalam penelitian ini batasan masalahnya sebagai berikut :

1. Membahas tentang “Perbedaan hasil belajar Matematika menggunakan Model pembelajaran Kooperatif deangan model pembelajarn Langsung pada Siswa Kelas X SMAN Bandarkedungmulyo Tahun 2014-2015” .

2. Perbedaan hasil belajar Matematika tersebut akan diukur dari prestasi belajar siswa, dimana prestasi belajar tersebut diambilkan dari nilai ulangan harian siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan penilaian tertulis yang mengarah pada ranah kognitif.
3. Adapun penilaian dalam penelitian ini ditujukan pada kelas eksperimen dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan kelas kontrol dengan diterapkan model pembelajaran langsung pada Kelas X SMAN Bandarkedungmulyo Tahun 2014-2015.